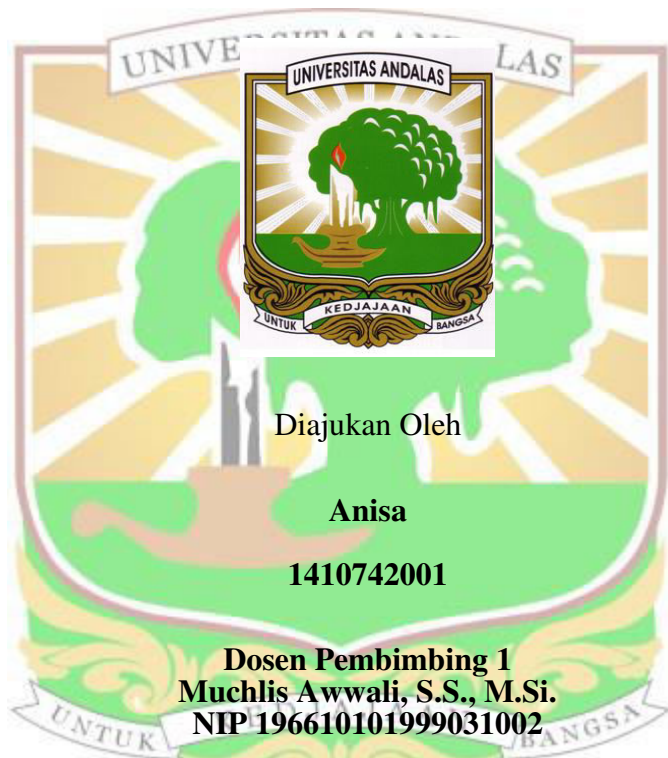


**ATRIBUT BAJU HITAM ANAK DARO JO MARAPULAI  
PADA PESTA PERKAWINAN DI NAGARI SALAYO  
KECAMATAN KUBUANG KABUPATEN SOLOK  
(KAJIAN SEMIOTIKA)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memeroleh

Gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Minangkabau



Diajukan Oleh

**Anisa**

**1410742001**

**Dosen Pembimbing 1  
Muchlis Awwali, S.S., M.Si.  
NIP 196610101999031002**

**Dosen Pembimbing 2  
Yerri Satria Putra, S.S., M.A.  
NIP 197901312005011003**

**Jurusan Sastra Minangkabau**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas**

**Padang**

**Oktober, 2018**

## ABSTRAK

### **Anisa, 2018: Makna Atribut Baju Hitam *Anak Daro jo Marapulai* Pada Pesta Perkawinan di Nagari Salayo Kecamatan Kubuang Kabupaten Solok (Kajian Semiotika)**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan masyarakat mengenai makna pakaian adat tradisional. Yaitu pakaian hitam *anak daro jo marapulai* yang dipakai saat pesta perkawinan. Pakaian ini memiliki keunikan dari pakaian tradisional yang ada di daerah lain, khususnya Sumatera Barat. Keunikan tersebut terletak pada bentuk, warna dan atribut yang dipakai oleh kedua pengantin. Penelitian ini dilakukan di Nagari Salayo, Kecamatan Kubuang, Kabupaten Solok. Salayo merupakan daerah yang terkenal dengan sebutan Kubuang XIII dan daerah ini kebanyakan menggunakan warna hitam sebagai warna pakaian adat tradisional. Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan atribut pakaian yang dipakai *anak daro* dan *marapulai* serta memaknai setiap tanda atribut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, perekaman dan pencatatan. Teknik analisis data yaitu menjelaskan atribut pakaian serta memaknai setiap tanda pada atribut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yaitu Semiotika.

Penelitian ini menghasilkan makna tanda pada pakaian dan atribut yang dipakai oleh pengantin saat pesta perkawinan. Makna-makna tersebut dikategorikan dalam 4 bagian. Pertama, pakaian dan atribut ini memiliki nilai-nilai kedudukan. Hal itu tergambar pada *bungo sanggua*, *jalo*, *kain balapak*, *baju hitam batabua ameh*, *tantu*, *galang bapilin*, *tarompa anak daro*, *saluak*, *baju kemeja putih*, *baju hitam batabua ameh*, *karih*, *kaduik* yang berantai *sagama*, *kain parangkok*, *sepatu marapulai*. Kedua, mencerminkan keadaan alam sekitar, seperti *bungo sanggua pisang saparak*, *dukuah rago*, *dukuah ramo-ramo*, *tali baju*, *tabua*, *galang munggu*, *galang daun*, *sarawa tapak itiak*. Ketiga, memegang teguh hubungan sosial dengan kaum dan kerabatnya. Hal ini tergambar pada atribut *cawek*, *tungkek*, *sarung songket*. Keempat, masyarakat Salayo tidak lupa dengan aturan adat dan agama, hal ini terlihat pada atribut *kopiah*, *dukuah pinyaram* dan *kodek*.

Kata Kunci: Minangkabau, Salayo, Kubuang XIII, Baju hitam, *anak daro*, *marapulai*, Semiotika, Charles Sanders Peirce.